

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DESA
CAMPAKA KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN PANGANDARAN**

***ANALISIS OF HOUSEHOLD FOOD SECURITY OF RICE FARMERS IN CAMPAKA
VILLAGE CIGUGUR DISTRICT PANGANDARAN REGENCY***

RIAN SUPRIATNA^{1*}, TRISNA INSAN NOOR², MUHAMAD NURDIN YUSUF¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*E-mail : rsupriatna48@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1), struktur pendapatan rumah tangga petani di desa Campaka, kecamatan Cigugur, pemerintah Pangandaran, (2), struktur pengeluaran rumah tangga petani di desa Campaka, kecamatan Cigugur, kabupaten Pangandaran, (3), ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Campaka, Kecamatan Cigugur, Pemerintah Pangandaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. . Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling dengan sampel petani padi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Total pendapatan rumah tangga petani di Desa Campaka, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Pangandaran adalah sebesar Rp 2.356.342. Dari total pendapatan tersebut, pendapatan petani sebagai kepala rumah tangga sebesar Rp 1.856.342. Pendapatan usahatani Rp 475.122. pendapatan non pertanian sebesar Rp 358.171. dan pendapatan non pertanian Rp 1.023.094, pendapatan anggota keluarga Rp 500.000, pendapatan usahatani Rp 350.000, pendapatan non pertanian Rp 150.000, total pendapatan rumah tangga keluarga. (2) Pengeluaran rata-rata rumah tangga petani sebesar Rp 1.320.000, per bulan biaya yang dialokasikan untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp 830.000, dan untuk kebutuhan pangan sebesar Rp 490.000, total pengeluaran rumah tangga. (3) tingkat ketahanan pangan petani didasarkan pada rata-rata ketersediaan pangan, rata-rata daya beli, dan rata-rata rasio pengeluaran pangan.

Kata kunci: Pendapatan Rumah Tangga, Pengeluaran Rumah Tangga, Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani.

ABSTRACT

The study was carried out with the aim of finding out: (1) income structure of farm households in Campaka village Cigugur su-district Pangandaran government (2) structure of household expenditure in farmer Campaka village Cigugur Su-district Pangandaran district (3) household food resilience of rice farmers in Campaka village Cigugur district Pangandaran government. This study uses a quantitative method. . Sampling is done y simple random sampling with a sample of rice farmers. The results show that: (1) Total household income of farmers in Campaka village Cigugur district Pangandaran province is Rp 2.356.342. Out of total income farmers income as head of household is Rp 1.856.342. Farm income Rp 475.122 Non-farm income Rp 358.171 and non-farm income Rp 1.023.049 family memers income Rp 500.000 farm income Rp 350.000 off-farm 150.000 Rp total family household income. (2) The average expenditure of a farming household is Rp 1320000 per month the costs allocated for non-food needs are Rp 830.000 and for food needs Rp 490.000 total expenditure of the household. (3) Farmers level of food security is used on average food availaility average purchasing power and average food expenditure ratio.

Keywords: Household income Household expenditure Food security of households.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah yang mendukung pertanian. Namun negara tidak lepas dari masalah krisis pangan. Masalah ketahanan pangan di tingkat nasional regional dan rumah tangga bukanlah masalah yang mudah untuk dipecahkan dan masalah yang dihadapi beragam: sistem produksi dan sistem konsumsi. Salah satu penentu ketahanan pangan di tingkat nasional. Wilayah dapat dilihat pada tingkat produksi permintaan penawaran dan perdagangan Faktor penentu utama di tingkat rumah tangga adalah akses pangan (fisik dan ekonomi) akses pangan dan ketersediaan pangan. Risiko terkait akses dan ketersediaan makanan. Indikator ketahanan pangan juga dapat diamati pada rumah tangga yang dihadapkan pada peningkatan persaingan pangan yang meningkatkan ketahanan pangan (Arifin 2010). Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah penghasil padi di Jawa Barat dengan total produksi sebesar 87.92650 ton pada tahun 2020. Sektor pertanian Kabupaten Pangandaran tetap menjadi roda penggerak perekonomian sekaligus pengaruhnya terhadap perekonomian sangat penting. Kecamatan Cigugur merupakan kecamatan yang terletak di ujung barat ibu kota

kabupaten sehingga secara agraris kecamatan Cigugur terbagi menjadi berapa desa dengan luas 6508 ha. pertanian khususnya padi (BPS 2020). Desa Campaka memiliki luas panen padi sawah seluas 219 hektar menjadikan desa Campaka sebagai wilayah panen terluas di kecamatan Cigugur. Kondisi ini membuat produksi di desa Campaka sulit. Luas lahan panen yang luas dapat mempengaruhi produksi padi. Desa Campaka memiliki produksi padi tertinggi kedua dibandingkan desa lain di Kecamatan Cigugur dengan jumlah 1.095 ton. . Tingginya produktivitas produksi padi tidak lepas dari kesulitan yang dihadapi petani akibat berkurangnya lahan pertanian berupa persawahan sebagai lahan pertanian akibat berkurangnya ketersediaan air. sawah berubah menjadi lahan hutan. Hal ini tentu merugikan petani padi di desa Campaka sebagai pelaku agribisnis karena dengan semakin berkurangnya luas lahan pertanian maka produksi padi juga semakin menurun. Artinya pendapatan petani dari hasil pertanian menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Hayati (2018). Luas panen ini sangat mempengaruhi hasil panen padi. Biasanya petani di desa Campaka adalah petani yang memiliki lahan luas sehingga produktivitas-nya juga rendah yang mempengaruhi mata pencaharian mereka. Hal ini menunjukkan efisiensi

produksi merupakan penentu pendapatan yang mempengaruhi perilaku petani untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Namun semakin banyak tanah yang Anda miliki semakin banyak pendapatan yang anda dapatkan. Artinya semakin sempit lahan garapan semakin rendah hasilnya. Kondisi ini menyiratkan bahwa petani selalu berjuang untuk menjamin ketahanan pangan bagi keluarganya. Untuk mencapai tujuan tersebut banyak petani yang mencari alternatif lain untuk meningkatkan pendapatannya antara lain menjadi petani atau memulai usaha di luar pekerjaan utamanya sebagai petani. Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini untuk mengetahui: 1. Mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Campaka Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran. 2. Stuktur pengeluaran rumah tangga penanam padi di Desa Campaka Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran. 3. Tingkat ketahanan pangan petani padi di Desa Campaka Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, di gunakan untuk meneliti pada populasi atau

sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umum-nya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini adalah seluruh petani padi di desa Campaka yang tergabung dalam kelompok tani dengan jumlah 9 dengan jumlah keseluruhan 489 orang. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan sampel menurut rumus Slovin dengan $a=15\%$ dengan tingkat kelonggaran yang digunakan sebesar 15% dengan akurasi 15% dibandingkan dengan jumlah petani yang ada. Hasil dari petani berpartisipasi dalam penelitian ini. tahap kedua menggunakan metode *simple random sampling* proporsional data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner petani dan data sekunder. diperoleh dari otoritas atau kantor terkait serta dari dokumen.

Variabel dalam penelitian

1. Rumah tangga petani padi

- a) Pendapatan Besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani
- b) Pengeluaran Besarnya pengeluaran yang dikeluarkan rumah tangga petani

2. Pendapatan rumah tangga

- a) Pendapatan (*on farm*) Besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha tani padi sawah
- b) Pendapatan (*off farm*) Besarnya pendapatan petani dari luar usaha tani padi tetapi masih di sektor pertanian
- c) Pendapatan (*non farm*) Besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga dari luar sektor pertanian

3. Pengeluaran rumah tangga

- a) Pangan pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan
- b) Non pangan pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan

4. Ketahanan pangan

- a) Pangan yang tersedia Proporsi pangan yang diproduksi sendiri dibandingkan dengan kebutuhan pangan pokok keluarga.
- b) Akses terhadap pangan Kemudahan rumah tangga memperoleh pangan diukur dari daya beli pangannya.
- c) Kualitas makanan Rumah tangga petani memiliki pengeluaran makanan yang lebih beragam yang diukur dengan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk makanan.

1. Rancangan Analisis Data Untuk mengukur pendapatan

rumah tangga, digunakan rumus sebagai berikut (Manullang, dkk., 2017) :

$$Prt = P \text{ on-farm padi} + P \text{ off-farm} + P \text{ non-farm}$$

Dimana :

Prt = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

P *on-farm* = Pendapatan utama rumah tangga dari hasil pertanian (Rp/bulan)

P *off-farm* = Pendapatan rumah tangga dari kegiatan sektor pertanian (Rp/bulan)

P *non-farm* = Pendapatan rumah tangga dari sektor luar pertanian (Rp/bulan)

2. Untuk mengukur pengeluaran rumah tangga digunakan rumus sebagai berikut (Amaliyah., 2011) :

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana :

TP = total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/bulan)

Pp = pengeluaran makanan (Rp/bulan)

Pn = pengeluaran ukan makanan (Rp/bulan)

3. Penyediaan pangan dihitung dengan menggunakan rumus (Yusuf et al. 2018):

$$TSP = PUB-KSB$$

dimana:

TSP: tingkat swasemada pangan

PUB: produksi usahatani sendiri beras

KSB : produksi setara dengan beras

Kriteria yang digunakan adalah :

a.TSP < 1, berarti ketersediaan pangan rumah tangga defisit.

b.TSP = 1, berarti ketersediaan pangan rumah tangga hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi

c.TSP >1, berarti ketersediaan pangan rumah tangga surplus tidak hanya untuk konsumsi bahkan masih ada

sisanya untuk dijual.

4. Daya beli pangan petani dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Yusuf dkk. 2018):

$$DBPP = TP - (TE - bU)$$

Dimana :

DBPP : Daya beli rumah tangga

TP : Total pendapatan rumah tangga petani Rp/ (orang/orang).

TE : Total pengeluaran rumah tangga Rp / (orang/bulan)

BU : Proporsi dari biaya pertanian

5. Pangsa pengeluaran pangan dihitung menggunakan rumus berikut (Arifin dkk., 2010)

$$PPP = \frac{\text{Pengeluaran Pangan Rumah Tangga}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\%$$

Total Pengeluaran

Dimana :

PPP : Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

Tingkat ketahanan pangan dihitung dengan menamahkan tiga indikator yaitu ketahanan

pangan 1 ketersediaan pangan 2 aksesibilitas pangan 3 kualitas ketahanan pangan. Berdasarkan indikator tersebut, tingkat ketahanan pangan tergolong, rendah sedang dan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur pendapatan petani padi di desa Campaka : 1 pendapatan dari pertanian (*on the farm*) 2 pendapatan dari *non-farm* (*non-farm*) dan 3 pendapatan dari pendapatan *non-farm* dari petani lain yang dipimpin dan anak-anak Petani dan keluarga lainnya bersama-sama memperoleh penghasilan dari berbagai sumber yaitu pertanian dan non pertanian. Selain itu petani dan keluarganya menerima penghasilan dari luar sektor pertanian sebagai pegawai negeri sipil pekerja tetap dan lain-lain

Tabel 1. Struktur Pendapatan Rata-rata Petani (Kepala Keluarga) dan Anggota Keluarga dari sektor pertanian dan Non Pertanian di Desa Campaka

No	Uraian Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Petani (Kepala Keluarga)		
	- Usahatani	475.122	25
	- Non Padi	358.171	14
	- Non Pertanian	1.023.049	39
	Jumlah Pendapatan (Rp/Bulan)	1.856.342	79
2	Anggota Keluarga (Istri, anak)		
	- Pertanian	350.000	14
	- Non Pertanian	150.000	7
	Jumlah Pendaptan	500.000	21
	Total Pendapatan	2.356.342	100

Sumber : Data Primer, 2021.

Sumber pendapatan berasal dari

pertanian dan non pertanian 79% pekerjaan

di wilayah tersebut meningkatkan pendapatan. Sedangkan anggota keluarga berpenghasilan 21% karena pekerjaannya tidak menentu ibu rumah tangga tidak memiliki pekerjaan tetap selain membantu suami berkebun bertani dan pekerjaan rumah tangga.

Struktur pengeluaran pangan rumah tangga meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga meliputi beras, sayur-sayuran, daging, buah-buahan, bumbu-bumbuan, minyak goreng, roko, kopi, teh. Dihitung dengan pengeluaran bulanan rata-rata.

Struktur Pengeluaran Rata-rata Rumah Tangga Petani

Tabel 2. Pengeluaran Pangan per Bulan Rumah Tangga Petani di Desa Campaka

No	Pengeluaran Pangan	Nilai (Rp/Bulan)	%
1	Beras	175.000	36
2	Sayur Mayur	30.000	6
3	Daging	50.000	10
4	Bumbu Dapur	40.000	8
5	Minyak Goreng	50.000	10
6	Rokok, Kopi, Teh.	150.000	31
Pengeluaran Total		490.000	100

Sumber : Data Primer, 2021

Pengeluaran terkecil adalah pada sayur-mayur sebesar 6%. Karena hampir seluruh responden menanam sayuran di pekarangan rumah dan di kebun, adapun yang di beli hanya sebagian jadi pengeluaran untuk sayur-mayur sangat sedikit. Pengeluaran pangan terbesar rumah pada beras sebesar 36%. Beras merupakan makanan pokok bagi setiap responden. Hal ini mengaruhi pola pangan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan utama, sehingga beras merupakan urutan paling besar dari pengeluaran pangan besarnya pengeluaran

beras di pengaruhi oleh harga beras di tingkat produsen. Dikarnakan petani mengalami gagal panen yang disebabkan oleh serangan hama dan perubahan musim, sehingga patani enggan mengambil resiko kegagalan panen pada musim tanam kedua akiat kemarau..

Pengeluaran non pangan terdiri atas pengeluaran untuk sandang, komunikasi, pendidikan, listrik, transfortasi, perlengkapan pribadi, maupun pengeluaran lainnya (Sumbangan, hajatan).

Pengeluaran Rata-rata Non Pangan

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Campaka

No	Pengeluaran Pangan	(Rp/Bulan)	%
1	Sandang	150.000	18
2	Komunikasi	100.000	12
3	Pendidikan	75.000	9
4	Listrik	50.000	6
5	Transportasi	100.000	12
6	Perlengkapan Priadi	100.000	12
7	Lainya (Sosial, Sumbangan, dll)	255.000	31
Pengeluaran Total		830.000	100

Sumber : Data Primer, 2021

Pengeluaran non-pangan terbesar adalah untuk kebutuhan sosial yaitu sebesar 31%. Meliputi hajatan perayaan keagamaan dan perayaan adat. Kepedulian masyarakat di daerah pedesaan selalu menjadi prioritas utama. Sebagian besar biaya digunakan untuk donasi ulang tahun donasi yang dibuat di masa depan yang pasti akan diganti ketika responden memiliki pekerjaan atau perayaan. Pengeluaran non-makanan yaitu pengeluaran untuk pendidikan adalah 9% kecilnya proporsi pengeluaran untuk pendidikan bukan berarti mereka tidak menganggap pendidikan anak mereka tidak penting, hal ini disebabkan sekolah yang ada di Kabupaten Pangandaran membebaskan biaya untuk sekolah untuk biaya pendidikan berupa uang SPP, untuk tingkat SD, SMP, SMA masih diberi bantuan dana BOS oleh pemerintah.

Rasio pengeluaran non pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga dihitung sebagai rasio pengeluaran untuk pangan. Semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga masih terkonsentrasi untuk kebutuhan pangan. Sebaliknya, semakin besar pangsa pengeluaran sektor non pangan mengindikasikan jika. Kelebihan pendapatan selanjutnya untuk kebutuhan sekunder.

Analisis Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Campaka

Ketersediaan pangan dari bahan pangan pokok yaitu beras yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga dihitung dengan membandingkan rasio pangan terhadap kebutuhan pokok keluarga.

Tabel 5. Sebaran Berdasarkan Kecukupan Ketersediaan Pangan di Desa Campka

Kecukupan Ketersediaan	(Orang)	(%)
Defisit TSP <1	0	0
Subsisten TSP = 1	30	73
Surplus TSP > 1	11	27
Jumlah	41	100

Sumber : Data Primer, 2021.

Menunjukkan kecukupan pangan rumah tangga didominasi subsisten pangan ditunjukan (TSP=1). Berati ketersediaan pangan hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi jadi petani memilih menyimpan hasil produksi padi untuk disimpan dari pada menjualnya untuk kebutuhan konsumsi. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga mendandakan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga tergolong sedang. Sedangkan rumah tangga didominasi surplus pangan yang di tunjukan oleh nilai (TSP>1), berati ketersediaan pangan rumah tangga surplus tidak hanya untuk konsumsi bahkan masih ada sisa untuk di jual. Berati petani mampu memenuhi kebutuhan pangan, keluarga hasil dari usaha tani, selain itu petani bisa menjual hasil produksinya atau menimbun cadangan pangan.

Aksesibilitas Terhadap Pangan Rumah Tangga di Desa Campaka.

Aksesibilitas pangan dilihat dari Kemudahan rumah tangga memperoleh pangan yang diukur dengan daya beli rumah

tangga. Nilai daya beli rumah tangga memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Daya beli rumah tangga <1 menunjukkan bahwa petani tidak mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya, artinya adalah apabila pendapatannya dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangganya , maka rumah tangga tidak dapat membiayai usahatannya, sedangkan jika pendapatannya disisihkan untuk membiayai usahatannya maka petani harus mengurangi kebutuhan konsumsinya, sehingga akan berdampak pada kesejahteraan yang berkurang.
2. Daya beli rumah tangga =1 menunjukkan bahwa petani tidak mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangga dan usahatannya, tetapi rumah tangga tidak mempunyai sisa dari pendapatannya untuk disisihkan sebagai tabungan.
3. Daya beli rumah tangga >1 menunjukkan bahwa petani selain mampu membiayai pengeluaran rumah tangga dan usahatannya juga mempunyai kemampuan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk

disimpan/ditabung, ini berartikan rumah
tangga petani sudah membaik.

Tabel 6. Sebaran Berdasarkan Indikator Aksesibilitas Terhadap Pangan di Desa Campaka.

Tingkat Daya Beli	(Orang)	(%)
Rendah (<1)	12	29
Sedang (=1)	18	44
Tinggi (>1)	11	27
Jumlah	41	100

Sumber : Data Primer, 2021.

Berdasarkan indikator daya beli rumah tangga petani di dominasi mempunyai daya beli yang sedang (=1), sedangkan daya beli karena untuk mengantisipasi pendapatan dari usahatani yang kecil jadi petani masih mampu mencukupi kebutuhan pangan untuk keluarganya. Petani dengan daya rendah (<1), menunjukkan bahwa petani tidak mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya, artinya pendapatannya dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga, sedangkan jika pendapatan disisihkan untuk membiayai usahatani maka petani harus mengurangi kebutuhan konsumsi, sehingga akan berdampak pada kesejahteraan. Petani dengan daya beli tinggi (>1), menunjukkan bahwa petani selain mampu membiayai pengeluaran

rumah tangga usahatannya juga mereka mempunyai pekerjaan sampingan, dan kemampuan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk disimpan/ditabung.

Kualitas Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Campaka.

Kualitas pangan rumah tangga dalam penelitian ini dilihat dari pangsa pengeluaran pangan, pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat ketahanan pangan. Ukuran kualitas pangan dari pengeluaran pangan dan non pangan. Proporsi pengeluaran makanan yang lebih rendah menunjukkan variasi makanan yang dikonsumsi rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di desa Campaka.

Tabel 7. Sebaran Rumah Tangga Berdasarkan Indikator Pangsa Pengeluaran Pangan di Desa Campaka

Kategori (Skor)	(Orang)	Persentase (%)
Rendah	11	27
Sedang	21	51
Tinggi	9	22

Jumlah	41	100
---------------	-----------	------------

Sumber :Data Primer, 2021

Hal tersebut menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di desa Campaka rata-rata sebesar 51% kualitas pangan yang dikonsumsi oleh keluarga petani cukup beragam baik sumber karohidrat maupun protein. Rumah tangga dengan porsi pengeluaran sedang adalah rumah tangga yang sebagian besar pendapatannya dibeli untuk kebutuhan pangan..

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Campaka

Ketahanan pangan petani padi di Desa Campaka Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran tergolong sedang dengan 73% petani mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarganya berdasarkan ketersediaan pangan. Sedangkan tingkat daya beli sebesar 44% menunjukkan bahwa petani tidak mampu menutupi seluruh pengeluaran rumah tangga dan usaha. Sedangkan mutu pangan 51% mutu pangan yang dikonsumsi sangat beragam antara lain sumber karohidrat protein sehingga pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan dapat diarahkan pada kebutuhan selain pangan dalam secara umum dapat dilihat dari tingkat susistensi minimal 71%

indikator *share of cost* 51% dan tingkat keterjangkauan sedang tingkat ketahanan pangan tergolong sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang diambil kesimpulan :

1. Pendapatan rumah tangga petani padi di desa Campaka sebesar Rp 2.356.3 Pendapatan anggota adalah Rp 500.000 termasuk pendapatan pertanian dan non pertanian.
2. Biaya rumah tangga petani di desa Campaka sebesar Rp 1.320.000. Alokasi pengeluaran untuk kebutuhan makanan Rp 490.000 dan kebutuhan non makanan Rp 830.000 dari total pengeluaran rumah tangga.
3. Tingkat pemulihan diukur dari indikator pasokan pangan subsistensi daya beli dan pangsa pengeluaran pangan. Demikian tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Campaka tergolong sedang..

Saran

Berdasarkan kesimpulan, disarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan generasi muda tertarik dengan pertanian dan mendapatkan pendidikan melalui dinas pertanian dan dinas terkait.
2. Petani memiliki kemampuan untuk memelihara lahan garapan sehingga lahan garapan tidak hais.
3. Pemerintah melalui instansi terkait memerikan himabuan kepada setiap kelompok tani agar dapat meningkatkan hasil panen padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, H., Handayani, M.S. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten. *Jurnal SEPA*, 7(2): 110-118.
- Arifin., Suratiyah, K., Pinjung, N.S. 2010. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. :137-143.
- BP3K Kecamatan Cigugur.2019. Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering di Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran
- BPS Kabupaten Pangandaran. Kecamatan Cigugur. 2020 : 32180.2007
- Hanani, N. 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.1(1): 1-9
- Hayati, N., Y. *Pengaruh Tenaga Kerja Luas Panen dan Pupuk Terhadap Produksi Padi di Jawa Tengah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jawa Tengah.
- Manullang, E.N., Noor, I.T., Pardian, P.,Syamsiah, N, 2017. Analisis Pendapatan dan tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kadelai di Kecamatan Tasikmalaya. *Jurnal ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3) : 464-741
- Rahmawati, M. Noor, T. I., Yusuf, N.M., Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. *Jurnal Agroinfo Galuh* volume 7, No 3 2020 : 777-778
- Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Alfabeta, Bandung, 2013.
- Yusuf, M.N, Sulistyowaty, L., Sendjaja, P.T, Carsono, N. 2018. Food Security Analysis of Household Paddy Farmer in Flooding Area. *Journal Economics and Sustainable Development*, 9(8): 88-99